

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh secara tidak efektif menggunakan insulin yang dihasilkan itu akan mengakibatkan penyakit diabetes melitus (WHO, 2021). Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik menahun yang menjadi penyakit mendunia bagi kesehatan masyarakat. Tingginya kadar gula darah pada manusia akan menjadi sebuah masalah jika tidak ditanganin secara baik dan benar (Munira, 2020). *Internasional Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menyatakan bahwa penderita diabetes melitus dengan rentang usia 20-79 tahun berjumlah 10,5% atau 536,6 juta orang, diperkirakan pada tahun 2045 akan meningkat menjadi 12,2% atau 783,2 juta orang. Pengeluaran kesehatan terkait diabetes melitus pada tahun 2021 mencapai 966 miliar USD dan diperkirakan tahun 2045 mencapai 1.054 miliar USD. Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 19,47 juta orang (IDF, 2021).

Penderita diabetes di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 96.794 jiwa. Usia dengan jumlah terbanyak penyandang diabetes yaitu pada rentang usia 55-64 tahun sebanyak 83.251 jiwa (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Prevalensi jumlah penderita diabetes di kota Karanganyar pada tahun 2018 tercatat ada 2,00% atau sekitar 2.322 jiwa. Sedangkan jumlah kasus penderita Diabetes Melitus dengan kadar gula yang tinggi pada penduduk semua umur di kota Karanganyar dengan ketergantungan insulin yaitu 3,98% dan yang tidak ketergantungan insulin ada 7,16% (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Diabetes Melitus tipe 2 salah satu penyakit kronis yang sulit disembuhkan dan para penderitanya akan mengalami reaksi psikologis seperti marah, merasa tidak berguna, cemas, dan depresi (Kodakandla, 2017). Penyakit diabetes melitus jika tidak segera ditangani akan

menimbulkan beberapa komplikasi. Komplikasi yang akan muncul diantaranya kerusakan mata yang menyebabkan penurunan penglihatan, penyakit jantung, stoke, dan bahkan dapat beresiko timbulnya luka sampai terjadi amputasi (Tamrin, 2020).

Penatalaksanaan diabetes melitus meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi menggunakan obat-obatan, sedangkan nonfarmakologis tidak menggunakan obat-obatan. Terapi farmakologi salah satunya adalah penggunaan insulin, sedangkan terapi nonfarmakologi salah satunya berupa terapi alternatif komplementer yaitu *mind body Therapy* yang memiliki tujuan untuk memberikan efek relaksasi dan juga meningkatkan kemampuan berfikir secara baik (Lindquist, 2014). Terapi *mind body* yang memberikan efek relaksasi yang baik yaitu salah satunya terapi dzikir, karena mengandung unsur kepercayaan (Priya & Karla, 2017). Terapi dzikir sangat efektif dilakukan karena selain dekat dengan Tuhan-Nya terapi dzikir ini tidak memerlukan banyak peralatan dan juga dapat dilakukan oleh semua umat muslim (Ardian, 2016).

Menurut hasil penelitian Fatimah (2020) penelitian dilakukan pada 2 kelompok yaitu intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi melakukan terapi oral diabetes dan terapi dzikir, sedangkan kelompok kontrol melakukan terapi oral diabetes tanpa melakukan terapi dzikir. Nilai rata-rata kadar gula darah pada kedua eksperimen menunjukkan nilai rata-rata kadar gula darah pada kelompok intervensi mengalami penurunan yaitu dari 247,25 mg/dl menjadi 179,90 mg/dl, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kenaikan yaitu dari 253,25 mg/dl menjadi 279,60 mg/dl. Hasil uji *independent t-test* pada 2 kelompok yaitu intervensi dan kontrol terhadap kadar glukosa darah didapatkan nilai (p value = 0.000) atau $p < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi dzikir merupakan terapi mendamping yang sangat efektif dan berpengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah.

Terapi spiritualitas dzikir sangat bermanfaat bagi pasien beragama islam karena dapat memberikan respon psikologis yang baik karena akan memperoleh ketenangan saat dekat dengan Tuhan (Jafari *et al.*, 2014). Sebagaimana dalam firman Allah “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang” (Q.S. Ar Ra’d : 28).

Penelitian yang dilakukan Habiburrahman (2018) mengenai “Berbandingan Efektivitas Terapi Dzikir dengan Relaksasi Benson terhadap Glukosa Darah Pasien Diabetes Melitus di Sumatera Barat” menunjukkan hasil rata-rata penurunan kadar gula yang diberikan terapi dzikir sebanyak 153,73 mg/dl, sedangkan selisih penurunan kadar gula pada terapi benson sebanyak 117,81 mg/dl. Hal ini menunjukkan bahwa terapi dzikir lebih efektif untuk menurunkan kadar gula dibandingkan terapi benson.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas kecamatan Karanganyar kabupaten Karanganyar didapatkan beberapa orang mengalami diabetes melitus. Penderita diabetes melitus tepatnya didesa Bejen berjumlah 100 orang. Laki-laki berjumlah 39 orang sedangkan perempuan berjumlah 61 orang. Dari hasil wawancara dengan 2 responden di Desa Bejen kota Karanganyar yang menderita Diabetes Melitus menyatakan sering mengalami kadar gula darah yang tinggi dan tidak stabil. Mereka hanya meminum obat dari dokter dan pernah melakukan terapi dzikir tetapi tidak rutin.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian kasus keperawatan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Penurunan Kadar Gula Darah dengan Diabetes Melitus Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Dzikir”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil penerapan dzikir terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan hasil pengamatan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sebelum dilakukan terapi dzikir.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil pengamatan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sesudah dilakukan terapi dzikir.
- c. Untuk mendeskripsikan perbedaan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi dzikir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan terapi dzikir secara mandiri untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan terapi dzikir untuk menurunkan kadar gula darah dengan tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian dibidang keperawatan tentang tindakan terapi dzikir pada pasien

diabetes melitus dimasa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan khususnya penelitian tentang pelaksanaan terapi dzikir pada pasien diabetes melitus.